

## PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER BIOGRAFI SENI TRADISIONAL BRINGBRUNG

### DOCUMENTARY FILM DIRECTING TRADITIONAL ART BIOGRAPHY OF BRINGBRUNG

Izzuddin Al Qossam

Dedi Warsana, S.Pd., M.Sn.,

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom  
Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Bandung 40257 Indonesia

<http://izzuddin.student.telkomuniversity.ac.id/>

[Dedi.wrsn@gmail.com](mailto:Dedi.wrsn@gmail.com)

---

#### Abstrak

Film dokumenter biografi Bringbrung adalah film dokumenter tentang seni tradisi yang ada di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Kotamadya Bandung. Seni tradisi ini cukup unik, dengan adanya ritual yang mengharuskan memakai kemenyan dan berbau mistis digabungkan dengan pembacaan kitab Al-Barzanjie oleh dalang yang bercerita tentang sejarah nabi Muhammad SAW diiringi dengan perkusi oleh pemain terbang yang berjumlah 7 orang dan 2 orang penari. Pertunjukan Bringbrung diadakan semalam suntuk dan dimulai dari setelah ba'da Isya sampai menjelang subuh, Seni tradisi ini biasa diadakan untuk mengisi acara sunatan, nikahan, selamatan panen dan ruwatan rumah. Akibat perkembangan zaman, seni tradisi ini mulai tersisihkan oleh seni pertunjukan modern seperti orkes tunggal dan acara dangdut, selain faktor itu seni tradisi ini terancam punah karena regenerasinya yang terkesan lambat yang disebabkan oleh kurangnya minat dari generasi muda. Pak Danis Suara selaku dalang Bringbrung generasi ke lima menyampaikan kepada masyarakat agar seni tradisi ini harus dilanjutkan karena Bringbrung adalah aset budaya dan kearifan lokal yang harus dijaga bersama.

Kata kunci: Penyutradaraan, Film, Dokumenter biografi, Bringbrung, Budaya, Bandung

---

#### Abstract

Biography documentary Bringbrung is a documentary about traditional art in Ledeng, District Cidadap Kotamadya Bandung. This traditional art is quite unique, with rituals that require incense and mystical smell combined with the reading of the book Al-Barzanjie by the master who tells the history of the Prophet Muhammad accompanied by percussion by 7 players and 2 dancers. The Bringbrung performance is held overnight and starts from after *Isya* until nearing dawn, this traditional art is usually held to fill circumcision, wedding, after harvest and house purification events. As a result of the times, this traditional art began to be marginalized by modern performing arts such as a single orchestra and *dangdut* event, in addition to this factor this traditional art was threatened with extinction due to its slow-regenerating regeneration caused by a lack of interest from the younger generation. Mr Danis Suara as the fifth generation Bringbrung mastermind told the community that this traditional art should be continued because Bringbrung is a cultural asset and local wisdom that must be maintained together.

Keywords: Directing, Film, Documentary biography, Bringbrung, Culture, Bandung

---

## 1. Pendahuluan

Bandung sebagai kota metropolitan identik dengan suasana perkotaan sedikit demi sedikit melupakan seni dan budaya di daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing yang dipertahankan didalam gaya kehidupannya. Selain itu adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, serta industrialisasi mampu menggeser aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut pada selera masyarakat. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern karena kesenian-kesenian tradisional yang masih ada dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibandingkan kesenian modern yang mulai melanda masuk desa (Yoeti, 1985:10). Seperti yang terjadi pada seni Bringbrung bukan tidak mungkin akan mengalami kepunahan sebagai aset budaya daerah mungkin dapat terjadi jika tidak terdapatnya rasa kepedulian serta keinginan, terutama dari generasi muda selaku generasi yang bertanggungjawab untuk meneruskan kelestarian seni tradisional. Seni tradisi Bringbrung sebagai salah satu bagian dari aspek kebudayaan masyarakat Ledeng, mengalami kesulitan dalam perkembangannya, serta dihadapkan pada problematika sebagai dampak modernisasi.

Bringbrung adalah seni tradisional yang di dalamnya terdiri dari pembacaan kitab Al-Barzanji, karawitan vokal dengan diiringi alat musik (waditra) terbang, tarian dan sisindiran. Seni Bringbrung merupakan salah satu bentuk Seni tradisional atau buhun yang ada di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidapad Kotamadya Bandung. Bringbrung merupakan seni para sesepuh zaman dahulu yang pada saat itu fungsinya sebagai media dalam penyebaran dan penyiaran ajaran agama Islam. Seni Bringbrung yang berkembang di masyarakat Ledeng merupakan seni tradisional yang bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Seni Tradisi Bringbrung merupakan pengembangan hasil pengembangan dari Seni Terbang yang pada awalnya berfungsi sebagai media penyebaran agama islam. Pada perkembangan selanjutnya seni terbang ini mengalami perubahan menjadi Seni Bringbrung. Perubahan tersebut terjadi karena adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki bentuk seni tradisional itu lebih banyak memberi nilai hiburan dengan tidak mengesampingkan nilai estesisnya. Pada awal keberadaannya, seni Bringbrung berfungsi sebagai acara ritual keagamaan yaitu pada acara maulid Nabi, namun seiring perkembangan jaman kesenian ini mengalami perkembangan fungsi sebagai sarana adat dalam acara *ngaruwat* seperti kelahiran bayi dan upacara panen selain itu di gelar pada acara pernikahan dan khitanan.

Dalam perkembangannya pada sekitar tahun 1967-1995. Seni Tradisi Bringbrung kini telah mengalami pasang surut. Berbagai faktor masalah yang menghambat baik internal maupun eksternal terus dihadapi kesenian ini. Akibat pesatnya arus globalisasi yang masuk ke tengah masyarakat, menyebabkan Kesenian ini mengalami kondisi yang memprihatinkan. Seiring berjalannya waktu, dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, saat ini Seni Tradisi Bringbrung berkembang sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana hiburan.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, penulis memberikan rekomendasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka turut melestarikan Seni Tradisi Bingbrung sebagai warisan leluhur masyarakat kelurahan Ledeng Bandung, agar pemerintah lebih memperhatikan kesenian-kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat sebagai aset pariwisata daerah. Sala satu alternatif dari penulis atas masalah tersebut adalah memberikan informasi melalui media film dokumenter kepada generasi muda dengan tujuan meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga kebudayaan yang seharusnya di jaga agar tidak termakan oleh zaman.

## 2. Dasar Teori

### 2.1 Definisi Film

Kampanye m Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (*cahaya*), dan *grphap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah menggambar gerak dengan cahaya. Agar dapat menggambar gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yaitu adalah kamera.

(Mascelli, 2010:1) Menyatakan bahwa, "Sebuah film terbentuk dari sekian banyak shot." Menurut Pratista (2008:1) "Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik." Dua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu film. Dari pengertian tersebut perancang bahwa film merupakan kumpulan-kumpulan gambar yang bergerak dan disatukan agar membuat suatu cerita yang terstruktur dari kedua unsur tersebut.

## 2.2 Pengertian Film Dokumenter Biografi

Film Dokumenter Esai adalah gabungan dari ke dua kata yang memiliki arti sebagai berikut:

- **Film Dokumenter**

Pratista (2008:5) menjelaskan “kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian sesuatu yang benar – benar terjadi bersangkutan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi nyata.”

- **Film Biografi**

Fachruddin (2012:327) mendefinisikan jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah dokumenter potret dan biografi yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya.

Pertama, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang krusial dari orang tersebut.

Kedua, biografi yang cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal, atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya.

## 2.3 Peranan Sutradara

Hernawan (2011:15) menjelaskan bahwa sutradara adalah orang yang menciptakan kreasi pada film. Nahkoda yang mengendalikan berbagai pekerja kreatif hingga jadi sebuah film. Bertanggung jawab dalam mengubah kata pada naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh.

Sutradara memertimbangkan keindahan pada segala sesuatu yang akan dihadirkan pada film. Unsur keindahan pada film menjadi unsur yang sangat penting. Ini menjadi tanggung jawab sutradara dalam berekspresi. Sutradara harus mampu memberi arah dalam pembuatan film agar film lebih hidup, baik dari pengarahan pemain, komposisi gambar, pencahayaan, maupun pewarnaan. Sutradara juga harus memahami teknologi dalam film. Berkaitan dengan peralatan pengambilan video maupun editing. Sutradara juga memiliki pengalaman pada kehidupan bermasyarakat dan lingkungan yang akan dijadikan sebagai pengalaman tentang keindahan.

Sutradara tidak hanya menafsirkan skenario saja, sutradara juga sebagai orang yang bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film, dari tahap pra-produksi, produksi, sampai pasca-produksi. Sutradara harus bisa berkomunikasi baik dengan pekerja kreatif film sebagai pencair suasana dalam kondisi pembuatan film. Jika pekerja kreatif memiliki suasana yang baik, maka proses pembuatan film akan berlangsung dengan baik.

### a. Tahap Pra Produksi

- Ide awal
- Tema
- Observasi
- Shot list
- Casting

### b. Tahap Produksi

- Menjaga mood pemeran
- Mengarahkan pemain berdasarkan naskah dan tata kamera
- Mengambil keputusan secara cepat saat terjadi masalah
- Evaluasi dengan pekerja kreatif

### c. Tahap Pasca-Produksi

- Bekerja sama dengan editor dalam memilih shot yang baik
- Berdiskusi dengan penata musik
- Koreksi hasil editing

## 2.4 Pola Struktur Naratif

Pratista (2008:44) membagi pola struktur film menjadi tiga tahapan, diantaranya permulaan, pertengahan, dan penutup. Tahap pembukaan biasanya berdurasi seperempat dari film. Tahap pertengahan adalah tahap yang paling lama dan biasanya berdurasi separuh dari film. Sedangkan tahap penutup biasanya sekitar seperempat durasi film dan merupakan bagian terpendek.

### a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan atau pendahuluan adalah titik paling kritis dalam sebuah cerita film karena dari sinilah segalanya bermula. Pada titik inilah ditentukan aturan permainan cerita film. Pada tahap ini biasanya telah ditetapkan pelaku utama dan pendukung, peran protagonis dan antagonis, masalah dan tujuan, serta aspek ruang dan waktu cerita. Kadang pada tahap ini terdapat sekuen pendahuluan atau prolog yang merupakan latar belakang cerita film. Prolog bukan merupakan bagian dan alur cerita utama, namun adalah peristiwa yang terjadi sebelum cerita sebenarnya terjadi.

### b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan sebagian besar berisi usaha dari tokoh utama atau protagonis untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang telah ditentukan pada tahap permulaan. Pada tahap inilah alur cerita mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh aksi di luar perkiraan yang dilakukan oleh karakter utama atau pendukung. Tindakan inilah yang nantinya memicu munculnya konflik. Konflik sering kali berisi konfrontasi antara pihak protagonis dan antagonis. Pada tahap ini juga umumnya karakter utama tidak mampu begitu saja menyelesaikan masalahnya karena terdapat elemen-elemen kejutan yang membuat masalah menjadi lebih sulit atau kompleks dari sebelumnya. Pada tahap ini tempo cerita semakin meningkat hingga klimaks cerita.

### c. Tahap Penutupan

Tahap penutupan adalah klimaks cerita, yakni puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada titik inilah cerita film mencapai titik ketegangan tertinggi. Setelah konflik berakhir maka tercapailah penyelesaian masalah, kesimpulan cerita, atau resolusi. Mulai titik inilah tempo cerita makna menurun hingga cerita film berakhir. Setiap tahap dalam pembabakan film haruslah dibuat mempunyai kepentingan yang selalu berhubungan dengan tema. Dari 3 tahap perjalanan film, tahap pembuka, dan penutup adalah yang terpenting, dimana pada tahap pembuka seorang penulis harus bisa merancang tahap tersebut mempunyai hubungan erat dengan tema film yang dirancang, karena tahap pembuka haruslah menyesuaikan dengan tema film, dan pada tahap pertengahan buatlah suatu masalah-masalah yang bisa diselesaikan dengan cara-cara yang baru sehingga film mempunyai keseruan, dan tahap penutup harus dibuat dengan berupa kejutan-kejutan, biasanya di sebut twist ataupun punchline. Pada intinya buatlah suatu jalan cerita yang jangan terlalu gampang untuk ditebak, dan kemampuan seorang penulis adalah yang menentukan bagaimana ia menyajikan unsur naratif dari setiap tahapan-tahapan film berjalan.

## 2.5 Tinjauan Analisa Etnografi

### • Definisi Etnografi

Cresswell (2013:20) mendefinisikan strategi etnografi, yaitu salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan dalam waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data, obseervasi, dan wawancara.

### • Tujuan penelitian Etnografi

Penelitian ini menerapkan rancangan etnografi. Rancangan etnografis berasal dari bidang antropologi, khususnya dari kontribusi Bronislaw Malinowski, Robert Park, dan Franz Boas (Jacob, 1987; Kirk & Miller, 1986) Tujuan penelitian etnografis adalah memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian. Penelitian ini menekankan aspek pemotretan pengalaman individu-individu sehari-hari dengan cara mengobservasi dan mewawancarai mereka dan individu -individu lain yang relevan (Fraenkel & Wallen, 1990).

### 3. Konsep, Hasil, dan Media Perancangan

#### 3.1 Konsep Film

Dari hasil analisis data wawancara dari seni tradisional Bringbrung di kota Bandung, diketahui keadaan seni tradisi Bringbrung terancam punah akan keberadaannya dikarenakan beberapa faktor, dari penurunan tradisi kepada antar generasi yang mengalami kesulitan karena kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan seni tradisi ini, masyarakat yang lebih memilih jenis hiburan lain untuk acara hajatan yang lebih modern seperti menyewa orkes tunggal atau penyanyi dangdut dan sebagian masyarakat yang menilai bahwa seni tradisi Bringbrung yang memuat nilai-nilai bid'ah dan kesyirikan.

Pak Danis selaku tokoh utama didalam film dokumenter ini akan bercerita tentang seluk-beluk sejarah bringbrung seperti asal usul munculnya kesenian tradisional bringbrung, siapa saja pendahulu kesenian tradisional bringbrung, perlengkapan apa saja yang harus disiapkan sebelum acara inti, membaca bacaan tertentu agar dilancarkan acaranya, dan acara inti dengan suasana daerah Cidadak dan sekitarnya. Dokumenter ini menggunakan pendekatan naratif yang menggunakan struktur konvensional, yaitu tiga babak penuturan (awal, tengah, akhir) yang menceritakan bagaimana tahap demi tahap bagaimana proses pak Danis melakukan kesenian tradisional Bringbrung ini. Pengayaan film dokumenter ini menggunakan gaya interaktif dimana produser berpartisipasi didalam komunikasi antara sutradara dan subjek, akan ada penyelipan cuplikan dari beberapa faktor yang akan ditayangkan pada saat transisi wawancara dengan Pak Asep tentang bagaimana sejarah kesenian tradisi Bringbrung ini.

#### 3.2 Konsep Kreatif

- **Genre**

Memilih genre dokumenter biografi. Menjelaskan sejarah dan perkembangan kesenian tradisional Bringbrung di Kota Bandung dari sudut pandang perancang dengan metode penelitian kualitatif. Menghadirkan sejarah kesenian tradisional Bringbrung di Kota Bandung untuk menginformasikan adanya kesenian tradisional di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadak Kotamadya Bandung.

- **Naratif**

Pada film ini menggunakan alur campuran, mengungkap kisah dari kesenian tradisional bringbrung kini dan lampau. Mendorong imaji penonton untuk masuk ke dunia Bringbrung, dunia dimana kesenian ini terlahir dan tergerus oleh kesenian modern. Pada pendahuluan film, ditampilkan keadaan budaya modern di beberapa tempat di Kota Bandung dalam waktu yang ada sekarang. Pada pertengahan film ditampilkan budaya asli kesenian tradisional bringbrung pada zaman lampau. Waktu dimodifikasi menjadi *flashback*, sebagai pembeda dengan apa yang terjadi dengan apa yang terjadi di kesenian tradisional bringbrung yang sekarang. Pada penutup akan ditampilkan wawancara dengan narasumber tentang keadaan kesenian tradisional bringbrung saat ini, dan pesan untuk masyarakat luas tentang kesenian tradisional Bringbrung.

#### Struktur Naratif

- **Tahap Permulaan**

Pada tahap permulaan, menceritakan tentang suasana hiruk pikuk kota Bandung dengan suasana perkotaana, mengajak penonton untuk melihat suasana kota Bandung dan berpindah ke daerah ledeng, dengan transisi timelapse jembatan pasopati waktu berganti malam hari dimana para pemain Bringbrung mempersiapkan alat untuk acara malam itu. Penobatan pak Danis selaku penerus dalang Bringbrung membuka acaranya dengan membacakan kitab barjanjie yang berjudul As-Salam.

- **Tahap Pertengahan**

Pada tahap pertengahan, menampilkan wawancara dengan Pak Danis dan Pak Asep tentang sejarah kesenian tradisional Bringbrung dan keadaan Bringbrung di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadak Kotamadya Bandung. Dengan diselipkan bagaimana tradisi ini dilakukan pada zaman lampau dan sekarang. Mengajak penonton agar mengetahui tentang asal usul kesenian tradisional Bringbrung.

- **Tahap Penutupan**

Pada tahap penutupan, ditampilkan cuplikan tentang bagaimana kondisi masyarakat yang ada pada saat ini, serta wawancara dengan Pak Danis dan Pak Asep yang menyampaikan pesan untuk masyarakat tentang kesenian tradisional Bringbrung.

### 3.3 Konsep Media

#### Perancangan Media

- **Judul: Bringbrung**

Sub Judul: *A documentary about traditional art Bringbrung in Bandung.*

Judul berdasarkan dari sebutan masyarakat yang mengenal Bringbrung dari bunyi waditra yang berirama bring-brung. Dalam setiap babak akan ditampilkan.

- **Tema**

Tema dalam dokumenter biografi ini adalah sejarah kesenian tradisional Bringbrung yang perlahan tergerus oleh perkembangan zaman.

- **Pesan dan Tujuan**

Pesan dari film ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya tradisional tetap dilestarikan agar tidak hilang dan tergantikan dengan budaya asing. Menambah wawasan masyarakat tentang kesenian tradisional Bringbrung di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Kotamadya Bandung.

- **Durasi dan Format**

Perencanaan dokumenter ini berdurasi 15 menit, berdurasi pendek agar pesan yang tersampaikan dengan padat dan jelas kepada penonton. Format MP4, *aspect ratio* 1280x720, 59.4fps, agar mendapatkan hasil sempurna pada video.

### 3.4 Konsep Visual

Konsep Visual dalam perancangan dokumenter biografi ini fokus pada wawancara pak Danis sebagai penerus dalam kesenian tradisional Bringbrung dan penuturannya sebagai *voiceover*. Menggunakan sudut pandang pelaku. Biografi pak Danis adalah elemen penting dalam penggayaan cerita dokumenter ini. Penceritaan pak Danis di visualkan secara *cinematic storytelling* yaitu ketika *voiceover* pak Danis terdengar namun visualnya juga mengikuti apa yang disampaikan oleh pak Danis.

- **Pengambilan Gambar**

Pengambilan gambar pada dokumenter ini dilakukan dengan cara, yaitu:

- Sudut pengambilan gambar  
Sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam frame.
- Ukuran gambar  
Menggunakan *aspect ratio* perbandingan ukuran lebar serta tinggi frame.
- Gerakan kamera  
Pergerakan kamera berfungsi umumnya untuk mengikuti pergerakan seorang karakter serta obyek. Pergerakan kamera juga sering digunakan untuk menggambarkan suasana dan situasi sebuah lokasi atau suatu panorama.
- Gerakan objek  
Secara umum komposisi pengambilan gambar terkait dengan posisi obyek dalam frame dapat dikelompokkan dua jenis, yakni komposisi simetrik dan komposisi dinamik.



- Komposisi simetrik sifatnya statis. Obyek terletak persis ditengah-tengah frame dan proporsi ruang disisi kanan dan kiri obyek relatif seimbang.
- Komposisi dinamik sifatnya fleksibel dan posisi obyek dapat berubah sejalan dengan waktu.

- **Durasi**

Durasi yang akan digunakan dalam dokumenter ini yaitu 15 menit. Dalam durasi tersebut di bagi 3 tahap yaitu permulaan, tengah dan akhir.

- **Aspect**

Aspect Rasio yang di gunakan oleh penulis adalah 1280x720. Hal tersebut disesuaikan dengan kualitas *high definition* penayangan yang biasanya digunakan.

- **Audio**

Audio yang digunakan untuk short feature ini yaitu:

- Speech. Speech yang di maksud berupa rekaman saat wawancara yang nantinya akan digunakan sebagai *Voiceover*
- Musik. Musik adalah satu elemen yang penting untuk membangun mood, nuansa dalam Dokumenter ini.

### 3.5 Proses Perancangan

#### a. Pra Produksi

Dalam Pra Produksi perancang mempersiapkan beberapa hal sebelum dilakukannya pembuatan naskah:

- **Ideawal**

Pembuatan Ide Awal berasal dari ketertarikan perancang tentang kesenian tradisional Bringbrung yang ada di kota Bandung. Ketertarikan ini didasari oleh penggabungan antara ritual kedaerahaan dan pembacaan kitab Al-Barzanjie yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta lagu tambahan bernama jami-jami yang berisi ajakan untuk selalu taat pada aturan islam dan norma-norma kehidupan.

- **Karakter**

Tokoh Utama	: Danis Suara
Peran	: Dalang
Tokoh Pendukung	: Asep
Peran	: Pemain Waditra

- **Hunting Lokasi**

Dalam hunting lokasi perancang datang ke tempat-tempat yang terdapat lokasi sekitar daerah asal Bringbrung seperti jalan Ledeng dan sekitarnya.

Dalam produksi penulis bertugas sebagai sutradara yang memertimbangkan keindahan pada segala sesuatu yang akan dihadirkan pada film. Unsur keindahan pada film menjadi unsur yang sangat penting. Ini menjadi tanggung jawab sutradara dalam berekspresi. Sutradara harus mampu memberi arah dalam pembuatan film agar film lebih hidup, baik dari pengarahan pemain, komposisi gambar, pencahayaan, maupun pewarnaan. Sutradara juga harus memahami teknologi dalam film. Berkaitan dengan peralatan pengambilan video maupun editing. Sutradara juga memiliki pengalaman pada kehidupan bermasyarakat dan lingkungan yang akan dijadikan sebagai pengalaman tentang keindahan.

Sutradara tidak hanya menafsirkan skenario saja, sutradara juga sebagai orang yang bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film, dari tahap pra-produksi, produksi, sampai pasca-produksi. Sutradara harus bisa berkomunikasi baik dengan pekerja kreatif film sebagai pencair suasana dalam kondisi pembuatan film. Jika pekerja kreatif memiliki suasana yang baik, maka proses pembuatan film akan berlangsung dengan baik.

### b. Pasca Produksi

Tahap pasca-produksi adalah tahap penyelesaian akhir dalam film, meliputi editing video, audio, grading, dan mixing video. Editing video menggunakan efek slow motion untuk membawa penonton lebih masuk kedalam cerita yang disajikan. Menggunakan efek stabilizer untuk mengurangi guncangan pada video. Memberi *subtitle* dengan bahasa indonesia agar film lebih menarik dan sesuai dengan target sasaran yaitu global. Untuk audio, menggunakan beberapa audio asli saat merekam, dan digabungkan dengan musik untuk menambah efek drama. Mixing video beralur campuran yaitu waktu yang tidak berurutan untuk menjelaskan sejarah kesenian tradisional Bringbrung di Kota Bandung.

### 3.6 Hasil Perancangan

Hasil perancangan didapat setelah dilakukannya Pra Produksi. Adapun hasil perancangan yang didapat adalah:

- Implementasi Storyboard









### b. Media Pendukung

Media pendukung berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan media utama, media pendukung bersifat untuk menginformasikan, mempermudah masyarakat dalam menemukan dan ingin mengetahui film dokumenter bertema pergeseran budaya *graffiti* ini. Berikut adalah media pendukung dalam perancangan ini:

- Poster



Poster ini akan digunakan sebagai media penyampaian film melalui *online* dan langsung.

- *Trailer*



Dalam media pendukung ini perancang akan membuat *trailer* yang berasal dari potongan-potongan film, sebagai untuk memberikan rasa penasaran masyarakat yang ingin melihat film ini.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil tentang kondisi Bringbrung saat ini terancam punah dikarenakan beberapa faktor, mulai dari masyarakat yang lebih memilih jenis hiburan lain untuk acara hajatan yang lebih modern seperti orkes tunggal atau penyanyi dangdut, generasi muda yang berperan penting dalam regenerasi seni tradisi ini pun terkesan lambat karena kurangnya minat untuk menjaga adanya kearifan lokal tersebut, diharapkan dengan adanya dokumenter ini masyarakat akan lebih mengenal seni tradisi Bringbrung agar dapat kita lestarikan bersama-sama.

Penyutradaraan dalam perancangan dokumenter biografi *Bringbrung*, dikemas dengan gaya interaktif tentang sejarah *Bringbrung* di kota Bandung. Dirancang dengan setting dan latar campuran bagaimana kondisi Bringbrung dilakukan pada masa lalu dan saat ini agar menjadi pembeda dan penanda bagaimana perkembangan seni tradisi Bringbrung. Menggunakan pendekatan secara naratif, bentuknya yaitu biografi dan struktur cerita secara konvensional agar lebih mudah dipahami penonton.

Melalui tugas akhir mengenai penyutradaraan film dokumenter yang berjudul *Bringbrung* adanya kendala pada saat produksi yaitu kurangnya tenaga profesional sebagai penata *lightning*, audio *recorder* dan mahalnya budget pada saat produksi

Dari kendala diatas kemudian satu persatu dicari solusi agar produksi tetap berjalan. Agar produksi selesai dengan waktu yang telah dijadwalkan, dalam hal ini perancang memberi saran yaitu dari hal penataan *lightning*, sebaiknya survey lebih detail lagi ketika latar dan setting berubah waktu khususnya pada malam hari dan kondisi cahaya yang agak redup. Kemudian untuk hasil rekaman audio wawancara yang lebih baik diusahakan meminimalisir suara sekitar atau bisa menggunakan clip-on.

**Daftar Pustaka**

- [1] Ariatama, Agni. Arda Muhlisiun. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ
- [2] Creswell, John. 2013. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: FFTV – IKJ.
- [4] Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [5] Indah, Sarwo. 2016. *Panduan Ejaan Yang Disempurnkan (EYD)*. Surakarta: Buana Raya.
- [7] Mascelli, Joseph. 2010. *Lima Jurus Sinematografi* (terj. H. Misbach Yusa). Jakarta: FFTV-IKJ.
- [8] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [9] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [10] Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.